

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, karena dalam melangsungkan kehidupannya, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Tindakan pertama yang paling penting bagi manusia dalam kegiatan interaksi ini adalah tindakan sosial, suatu tindakan yang didalamnya mencakup banyak hal, misalnya saling menukar pendapat, saling mengutarakan perasaan, dan menyetujui suatu pendirian. Oleh karena itu, dalam melangsungkan kegiatan interaksi sosial ini, manusia membutuhkan sesuatu yang dapat menyatukan maksudnya dengan manusia lain dalam suatu kelompok, ialah dengan berkomunikasi.

Kegiatan berkomunikasi tidak lepas dari kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari manusia, Kegiatan berkomunikasi antar manusia ini tentunya memerlukan alat yang dapat menyatukan maksud yang ingin disampaikan antar manusia. Alat Komunikasi ini disebut dengan bahasa. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Chaer (2009:167) “fungsi bahasa adalah menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Dalam hal ini, Wardhaugh (dalam Chaer 2007:32) seorang pakar sosiolinguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut *fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertaimen* Michel (dalam Tarigan

2008:16). Dari beberapa fungsi tersebut dapat dilihat bahwa selain mempunyai fungsi informasi, juga terdapat fungsi persuasi. Jadi, di samping dapat digunakan untuk berkomunikasi antara satu manusia dengan manusia lain (komunikasi dua arah), bahasa juga bisa digunakan untuk komunikasi satu arah.

Selain fungsi yang sudah disebutkan diatas, komunikasi sesama manusia tersebut juga mempunyai salah satu tujuan, yaitu untuk menyampaikan informasi atau pesan. Informasi tersebut dapat disampaikan secara dialog maupun monolog. Dialog merupakan sebuah pembicaraan yang di dalamnya terdapat pembicara dan lawan bicara. Menurut Hendrikus (1990: 96) “Dialog bukan berarti seorang berbicara, sedangkan yang lain mendengar, tetapi sesungguhnya suatu proses saling berganti peranan antara berbicara dan mendengar”. Berbeda dengan monolog, monolog adalah pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri, dan ilmu tentang seni berbicara secara monolog disebut dengan monologika”.

Menurut Hendrikus (1990: 48) mengatakan bahwa “Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Dalam monologika ini hanya satu orang yang berbicara kepada orang lain, atau kepada sekelompok orang. Bentuk monologika ini adalah pidato, dan seperti yang sudah disebut diatas bahwa komunikasi dalam proses berpidato ini bersifat satu arah, sebab hanya satu orang yang berbicara, yang lain mendengar”. Salah satu contoh penyampaian pesan secara monolog yaitu dengan media pidato. Pidato merupakan pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan

kepada orang banyak, dan di dalamnya terdapat informasi atau pun pesan yang disampaikan. Oleh karena itu pidato tidak hanya disampaikan secara tatap muka saja. Pidato juga dapat disampaikan melalui media televisi dan media radio. Seperti pada pidato yang disampaikan oleh presiden ataupun kepala daerah.

Pidato sendiri tidak hanya memiliki satu jenis, terdapat beberapa jenis pidato. Ada pidato yang disebut dengan pidato formal, dan ada juga yang disebut non formal. Pidato formal biasanya disampaikan dalam acara-acara yang resmi, seperti pada acara di pemerintahan, dan upacara. Berbeda dengan pidato non formal yang biasanya disampaikan pada acara-acara yang tidak resmi seperti pidato perpisahan, dan pidato keagamaan. Namun, pembahasan mengenai pidato tidak hanya cukup sampai disini, ada satu teori yang menjelaskan tentang beberapa jenis pidato. Teori tersebut disampaikan oleh Hendrikus (1991:48-50) beberapa jenis pidato diantaranya adalah pidato pada bidang politik, pidato pada kesempatan khusus, pidato pada kesempatan resmi, pidato pada pertemuan informatif(kuliah, ceramah, referat/ makalah, pengajaran, dan wejangan informatif). Beberapa jenis pidato tersebut mempunyai ciri khas tersendiri.

Selain itu, beberapa pidato tersebut mempunyai penempatan, situasi, tujuan, dan isi pembicaraan yang berbeda setiap jenisnya. Seperti pada jenis pidato ceramah yang sangat dekat dengan situasi keagamaan. Ceramah ini biasanya dibawakan oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan agama lebih luas atau sering disebut dengan mubalig. Pidato jenis ceramah ini sering

kita jumpai di lingkungan pondok pesantren. Karena di tempat tersebut, para santri akan dilatih kemampuannya untuk berpidato. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membekali mereka ketika telah lulus dari pondok pesantren nantinya. Kegiatan ini bisa dikemas dalam bentuk lomba pidato atau acara rutin yang sering disebut *muhadharah*.

Kegiatan *muhadharah* ini di dalamnya terdapat seorang santri atau penyampai pidato akan membawakan sebuah pidato keagamaan atau ceramah yang berisi tentang pengetahuan, serta ajakan untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Dalam penyampaian pidato ini, bahasa yang digunakan oleh seorang yang berpidato juga harus diperhatikan, karena isi dari ceramah tersebut akan disampaikan kepada orang banyak. Tentunya juga harus memperhatikan intonasi, mimik wajah, gerak tubuh, dan lain sebagainya. Oleh karena itu seorang yang akan menyampaikan pidato biasanya melakukan latihan-latihan kecil untuk memaksimalkan penampilannya nanti.

Berpidato sendiri mempunyai beberapa ciri-ciri yang menjadi kriteria pidato yang baik. Menurut Hendrikus (1991: 51-54) ciri-ciri pidato yang baik diantaranya adalah pidato yang jelas, pidato yang hidup, pidato memiliki tujuan, memiliki klimaks, pidato yang memiliki pengulangan, pidato yang berisi hal-hal yang mengejutkan, pidato yang dibatasi, dan pidato yang mengandung humor. Adanya ciri-ciri tersebut tidak menjamin sepenuhnya membuat pidato yang ada menjadi sempurna. Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan kesalahan dalam membawakan pidato. Tidak menutup

kemungkinan juga pada pidato jenis ceramah yang telah dibahas diatas tadi. Kesalahan tersebut mulai dari tata kalimat pada teks, sampai pada pembawaan ketika berada di depan orang banyak. Kesalahan pada pidato bisa dilihat dari segi teks dan juga penyampaianya sendiri . Jika dilihat dari segi teks, kesalahan pidato ini bisa ditemukan pada bahasa yang ada pada tata kalimat yang masih mengalami banyak kesalahan. Jika dilihat dari segi penyampaian pidato sendiri, kesalahan bisa terjadi pada kata- kata yang diucapkan oleh seseorang yang berpidato. Kesalahan ini juga tidak terlepas dari berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan tata kalimat serta adanya kemungkinan faktor bahasa ibu dari penyampai pidato. Kesalahan pada tata kalimat dalam teks pidato bisa memicu kesalahan juga pada penyampaianya, karena teks merupakan patokan seseorang ketika menyampaikan gagasannya. Selain kesalahan pada teks, pidato juga bisa mengalami kesalahan pada penyampaianya di depan khalayak umum. Kesalahan yang dimaksud bisa berupa kesalahan bunyi, dan kesalahan pada kata-kata yang diucapkan. Sehingga menjadikan pembawaan pidato sering tidak sesuai dengan teks yang sudah dibuat. Selain itu juga sering terjadi adanya kesalahan dalam berbahasa, yaitu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Tentu saja hal ini tidak terlepas dai beberapa faktor, seperti faktor pengaruh dari bahasa ibu, faktor demam panggung, dan kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki penyampai pidato. Kesalahan berbahasa sendiri mempunyai beberapa jenis analisis, yaitu meliputi kesalahan berbahasa tataran fonologi, morfologi, semantik, dan

sintaksis. Namun, pada penelitian ini penulis fokus kepada analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada penyampaian pidato *muhadharah* yang ada di pondok pesantren Sunan Kalijaga.

Pondok pesantren Sunan Kalijaga merupakan salah satu pesantren yang berada di wilayah kecamatan Patianrowo kabupaten Nganjuk. Tepatnya di desa Pakuncen. Pondok pesantren ini merupakan sebuah yayasan yang di dalamnya juga terdapat pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal meliputi SMP IT, MA, dan SMK. Lalu untuk pendidikan non formal terdapat madrasah diniyah, yang dilaksanakan setelah jamaah salat maghrib. Pondok Sunan Kalijaga ini juga seperti pondok-pondok lainnya yang mempunyai serangkaian kegiatan wajib setiap harinya. Salah satu kegiatan tersebut adalah *muhadharah* yang dilaksanakan satu minggu sekali. Pelaksanaan *muhadharah* ini bergantian berdasarkan kelas, karena sebagian besar siswa yang bersekolah di pendidikan formal adalah para santri yang berada di pondok itu sendiri. Kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Sunan Kalijaga ini biasanya para santri mempunyai tema tersendiri, jadi nantinya kegiatan *muhadharah* ini jalan acaranya jelas. Inti dari kegiatan *muhadharah* ini adalah ceramah atau pidato keagamaan, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Pada penyampaian pidato ini, beberapa santri masih sering mengalami kesalahan berbahasa, misalnya kata menulis, namun ketika diucapkan menjadi nulis. Kata tersebut sudah mengalami kesalahan, berupa penghilangan prefiks *me-*. Salah satu contoh tersebut memang sudah biasa terjadi. Hal tersebut tidak terlepas dari

faktor pengetahuan santri yang masih kurang dalam memahami kaidah bahasa yang benar.

Melihat kondisi demikian, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan penyampaian pidato *muhadharah* yang disampaikan oleh para santri pondok pesantren Sunan Kalijaga. Selain itu, sepengetahuan peneliti sejauh ini masih belum ada penelitian yang fokusnya tentang kesalahan berbahasa pada pidato *muhadharah* di pondok pesantren tersebut. Namun, peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji, yaitu hanya pada penghilangan prefiks meng, penghilangan prefiks ber-, dan penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dapat ditarik rumusan masalah yaitu “Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi pada pidato *muhadharah* di pondok pesantren Sunan Kalijaga Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi pada pidato *muhadharah* di pondok pesantren Sunan Kalijaga Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini juga bisa membantu salah satu sumber keilmuan yang ada di kajian bahasa khususnya pada pembahasan analisis kesalahan berbahasa
 - b. Memperbanyak hasil penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada pidato sebagai ilmu pengetahuan dan bermanfaat khususnya pada bidang linguistik.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini nantinya bisa di jadikan sebagai tambahan referensi peneliti lain yang masih sebidang.
 - b. Manfaat untuk para pembaca, penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi, khususnya pada analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi.
 - c. Penelitian ini sumber ilmu untuk memperdalam khasanah kebahasaan.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam sebuah penelitian pastinya terdapat beberapa asumsi atau anggapan dasar yang diperkirakan oleh peneliti. Anggapan-anggapan dasar tersebut muncul pada tahap sebelum pengambilan data. Menurut Arikunto (2006: 68) anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti,

dan harus dirumuskan secara jelas. Asumsi peneliti dalam penelitian ini yaitu, adanya ketidaksesuaian antara bahasa yang digunakan para santri yang ada di dalam pondok pesantren Sunan Kalijaga ketika menyampaikan pidato *muhadharah* dengan aturan bahasa yang bahasa Indonesia yang ada, khususnya pada tahap pembentukan kata. Kesalahan ini disebabkan karena masih adanya pengaruh dari bahasa yang pertama kali dikuasainya. Dalam hal ini, bahasa yang mendominasi adalah bahasa Jawa. Selain itu juga keterbatasan pengetahuan para santri tentang pemakaian bahasa yang tepat, dan kurangnya rasa memiliki terhadap bahasa Indonesia.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Tarigan, Djago dan Lilis Sulistyaningsih (dalam Setyawati, 2010: 18) “Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah sekumpulan prosedur kerja terhadap suatu penelitian bahasa dengan tujuan untuk menemukan kesalahan yang terjadi di dalam bahasa.

1.6.2 Kesalahan Berbahasa

Menurut Nanik (2010: 15) “kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia”. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan, serta menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia

1.6.3 Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata serta perubahan-perubahannya dan pengaruh perubahan-perubahan tersebut terhadap jenis dan arti kata (Mulyono, 2013: 3). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang di dalamnya membahas tentang seluk beluk kata, pembentukan kata, perubahan-perubahan pada kata, serta pengaruh perubahan kata terhadap makna kata itu sendiri.

1.6.4 Pidato

Rakhmat (2009: 78) “menyatakan pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi

pembicaraan”. Pidato merupakan seni berbicara di depan orang banyak, dan di dalamnya terdapat penyampaian pesan, informasi, dan pendapat.

1.6.5 Muhadharah

Muhadharah secara bahasa berarti kuliah (Munawir, 1997 : 274). Dalam pengertian lain *muhadharah* adalah suatu bentuk dakwah dengan lisan, ilmu yang membahas teori dakwah dalam bentuk *muhadharah* itu disebut retorika dakwah. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa *muhadharah* adalah suatu acara yang di dalamnya terdapat penyampaian pidato yang berkarakteristik agama, dengan kata lain yaitu ceramah keagamaan.

1.6.6 Pondok Pesantren Sunan Kalijaga

Pondok pesantren Sunan Kalijaga adalah sebuah pondok pesantren yang bertempat di desa Pakuncen kecamatan Patianrowo kabupaten Nganjuk.